

**JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS**  
**IMPELEMENTASI METODE BERCERITA PADA PEMBELAJARAN**  
**KOMUNIKASI EKSPRESIF ANAK DENGAN SPEKTRUM AUTIS DI**  
**SEKOLAH DASAR**

**Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya**  
**Untuk memenuhi Persyaratan Penyelesaian**  
**Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa**



Oleh :

**ISLAH ISROFANA FITRIAH**

**NIM 15010044019**

**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA**  
**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**  
**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA**  
**2019**

## IMPELEMENTASI METODE BERCEKITA PADA PEMBELAJARAN KOMUNIKASI EKSPRESIF ANAK DENGAN SPEKTRUM AUTIS DI SEKOLAH DASAR

Islah Isrofana Fitriah dan Febrita Ardianingsih

(Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya)

[islahisrofana@gmail.com](mailto:islahisrofana@gmail.com)

**Abstrak.** Penelitian ini membahas karakteristik anak dengan spektrum autis salah satunya memiliki hambatan komunikasi. Sedang komunikasi adalah hal penting yang digunakan untuk menyampaikan keinginan, ide, dan lainnya maka dari itu butuh mengembangkan kemampuan ekspresifnya untuk berkomunikasi dengan orang lain. Berdasarkan hasil observasi di SD Kristen Peristera anak-anak dengan spektrum autisnya membutuhkan pembelajaran kemampuan komunikasi ekspresif melalui metode bercerita. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan bercerita di SD Kristen Peristera.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi data. Subjek penelitian ini sejumlah 8 orang yaitu kepala sekolah, guru kelas, guru BP, dan 4 anak dengan spektrum autis. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: 1) Pelaksanaan kegiatan bercerita telah terlaksana dengan cukup baik, namun butuh ditingkatkan untuk pada tahap persiapan dan perlu dimodifikasi pengkondisian lingkungan saat kegiatan bercerita agar tidak membosankan, serta teknik dan media yang digunakan perlu diperbarui agar lebih menarik perhatian anak. 2) Kendala saat kegiatan bercerita yaitu minimnya jumlah media yang ada, serta pengaturan tempat duduk anak. 3) Solusi yang diambil untuk mengatasi kendala yang ada yaitu mencampur teknik bercerita, memaksimalkan dengan teknik dramatisasi agar anak tertarik dan memahami isi cerita serta bercerita bergiliran.

Kata kunci: metode bercerita, komunikasi ekspresif, anak dengan spektrum autis

### Pendahuluan

Berinteraksi dengan lingkungan merupakan kebutuhan setiap insan sebagai makhluk sosial. Interaksi tersebut tak bisa berlangsung tanpa adanya kemampuan komunikasi yang baik. Komunikasi dapat terjadi apabila komunikator mampu menyampaikan pesan ke komunikan. Namun sayangnya tidak semua manusia memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Seperti yang terjadi pada anak dengan spektrum autisme, pada umumnya mereka memiliki gangguan dalam kemampuan komunikasinya.

Autisme merupakan sesuatu gangguan perkembangan otak kompleks yang meliputi gangguan interaksi sosial, komunikasi, dan aktifitas imajinasi. Dengan gangguan tersebut memengaruhi banyak fungsi diantaranya imajinasi (imagining), intending, persepsi (perceiving), dan perasaan (feeling). Anak dengan spektrum autisme juga mengalami kegagalan dalam penalaran sistematis (systemic reasoning) dan kesulitan dalam membuat kesimpulan umum (Durig, 1996, Trevarthen, 1998)

Terdapat beberapa permasalahan yang secara umum terlihat pada anak dengan spektrum autis (ASD) ialah aspek komunikasi, sosial, dan perilaku yang terlambat atau tidak sesuai contohnya perilaku repetitif atau pengulangan, kurang mampu untuk

menjalinkan interaksi sosial yang baik, kurangnya kontak mata, ekspresi wajah yang tidak sesuai dengan perilakunya, bergerak tanpa tahu arah, dan cenderung tidak memiliki rasa empati atau merasakan apa yang dirasakan apa yang orang lain (Boham, 2013).

Anak dengan spektrum autis memiliki hambatan komunikasi berupa perkembangan bahasa yang terlambat, tidak respon jika diajak berkomunikasi, bersikap acuh dan tidak peduli terhadap apa yang dikatakan oleh orang lain, tidak memiliki ketertarikan dalam berkomunikasi, respon tidak sesuai dengan apa yang ditanya, ucapannya tidak dipahami orang lain, dan meniru atau mengulangi ucapan orang lain (echolalia)

Keterampilan berkomunikasi pada anak autis penting untuk ditangani dengan serius. Sebab komunikasi menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan yang ada dalam diri manusia. Perasaan marah, simpati, gembira, sedih, kecewa, sayang, empati, peduli, rindu, takut, benci, sayang, dan empati dapat disampaikan melalui kumpulan kata, sehingga untuk lebih kompleksnya penyampaian pesan bisa secara ekspresif lewat perilaku non verbal. Dengan sedikitnya komunikasi yang dilakukan oleh anak-anak autis tentunya akan berdampak secara bahasa maupun hubungan sosial

Guru dan orang tua berperan penting untuk memberikan stimulus agar anak mampu mengungkapkan apa yang dirasa sehingga anak mampu terjun di lingkungan secara mandiri. Untuk itu perlu suatu pendekatan untuk menangani hambatan tersebut dapat dilakukan dengan cara menampilkan metode yang mampu memberikan stimulus kepada anak untuk berinteraksi dan bergabung dengan anak-anak lainnya. Metode bercerita adalah salah satu metode yang dapat digunakan. Dengan mendengarkan cerita/dongeng yang dibacakan oleh gurunya, anak akan diberikan stimulus untuk mendengarkan dan berkumpul bersama dengan teman-temannya. Untuk itu perlu intonasi dan gestur dalam menyampaikan cerita atau dongeng tersebut kepada anak-anak, agar anak timbul respon baik tertawa, jengkel, atau perasaan lainnya yang bisa menunjukkan rasa empatinya pada cerita atau dongeng tersebut.

Berdasarkan hasil observasi di SD Kristen Peristera penggunaan metode bercerita dalam penyampaian materi pembelajaran sehari-hari secara rutin. Dalam kegiatan bercerita mampu menarik perhatian anak untuk berpartisipasi dan menyampaikan pendapatnya baik secara langsung ataupun tidak langsung.

Dengan metode bercerita dan memberika stimulus sehingga anak mampu memberikan respon dan menceritakan/mengekspresikan sebuah cerita ataupun pengalaman. Hal ini terdengar sederhana namun mampu berdampak pada keterampilan bahasa anak autis.

Metode bercerita ialah pengalaman belajar dengan menyertakan kisah yang bertujuan memberikan informasi kepada orang lain secara lisan. (Moeslichatoen, 2014, Tarigan, 1981) . Cerita yang akan disampaikan harus memenuhi dua unsur penting yaitu menarik dan mampu mengikat perhatian anak namun tidak terlepas dari tujuan pembelajaran.

Dari pendapat para ahli diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa metode bercerita merupakan salah satu strategi pembelajaran yang mana penyampaiannya melalui lisan dengan menceritakan kisah serta melatih kemampuan berbicara.

Menurut Tadkiroatun Musfiroh (2005:95) menyatakan manfaat bercerita dari berbagai aspek, salah satunya yaitu memacu kemampuan verbal anak.

Dari hasil penelitian Lailatun Annafiah (2017) menyatakan bahwa penerapan metode bercerita yang menggunakan boneka tangan dapat mempengaruhi dan meningkatkan kemampuan komunikasi atau berbicara pada anak kelompok kelas kecil atau TK A sesuai standar tingkat pencapaian perkembangan

anak. Penggunaan media boneka membuat metode bercerita lebih menyenangkan untuk anak. Pemberian stimulus dan motivasi membuat anak semakin memiliki rasa percaya diri sehingga mampu untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan pikiran kepada orang lain.

Berpijak pada uraian permasalahan di atas, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai:

“Penerapan Metode Bercerita terhadap Kemampuan Komunikasi Ekspresif Anak dengan Spektrum Autis”.

## Tujuan

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka tujuan dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi metode bercerita pada pembelajaran komunikasi ekspresif anak dengan spektrum autis di SD Kristen Peristera Kab. Gresik.

## Metode

### A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif (dari tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan dan tahap analisis data).

### B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Kristen Peristera Kab. Gresik.

### C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian sejumlah 8 siswa tunarungu kelas IX dan 5 informan ( satu kepala sekolah, dua guru kelas dan dua guru mata pelajaran). Rincian sumber data penelitian sebagai berikut:

Tabel. 1. Subjek Penelitian

No	Responden	Kode Responden
1.	Siswa Kelas I	W
2.	Siswa Kelas I	V
3.	Siswa Kelas I	C
4.	Siswa Kelas II	J
5.	Guru Kelas I	GK1
6.	Guru Kelas II	GK2
7.	Guru Kelas BP	GBP
8.	Kepala Sekolah	KP

### D. Teknik Pengumpulan Data

#### 1.Observasi

Dalam penelitian ini menggunakan bentuk observasi non-partisipan, yakni untuk mendapatkan data sekunder yang mendukung data primer yang telah diperoleh.Data dalam penelitian ini yakni data dalam aspek penerapan kegiatan bercerita. Observasi dilaksanakan di kelas yang terdapat siswa dengan spektrum autis, yakni kelas I dan kelas II. Lebih

lanjut, observasi dilaksanakan pada saat proses pembelajaran di kelas berlangsung.

## 2. Wawancara

Bentuk wawancara yang akan digunakan adalah *indepth interview* digunakan untuk mendapat data terkait aspek penerapan metode bercerita terhadap kemampuan komunikasi ekspresif anak dengan spektrum autis di SD Kristen Persitera. Bentuk wawancara *indepth interview* digunakan untuk memperoleh data lebih mendalam berdasarkan fokus penelitian,

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memberi informasi baru, serta memperjelas dan memperkuat informasi yang sudah diperoleh dari sekolah. Dokumen dalam penelitian ini meliputi: Profil sekolah, Data Kepala Sekolah, Salinan buku cerita, Salinan media cerita, salinan laporan harian anak, Silabus, dan Rencana Kerja Harian (RKH).

## E. Teknik Analisis Data

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Sugiyono (2016:243) berpendapat bahwa data harus didapatkan dari banyak sumber serta mempergunakan teknik pengumpulan data yang memiliki bermacam-macam pula (triangulasi) serta dilakukan secara kontinu atau berlanjut sampai menemukan data jenuh. Susan Stainback dalam Sugiyono:2016 menjelaskan bahwa analisis data ialah hal yang sangat penting dalam penelitian kualitatif sebab data ini akan digunakan untuk mencari korelasi hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi.

Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data menggunakan analisis data di lapangan model Miles and Huberman. Pemilihan analisis data dengan menggunakan model ini didasarkan pada pelaksanaan pengambilan data yaitu saat data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles and Huberman (1984) mengemukakan mengenai aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara kontinu/terus menerus hingga didapatkan data yang sudah jenuh. Adapun aktivitas dalam analisis tersebut sebagai berikut:

### 1. Data Reduction (Reduksi Data)

Reduksi data merujuk pada kegiatan merangkum data yang diperoleh selama pengumpulan data. Dalam reduksi data terjadi pemilihan hal-hal pokok, memfokuskan hal-hal penting, dicari tema dan membentuk pola yang berkesinambungan. Dalam mereduksi data peneliti harus mengacu pada tujuan yang akan dicapai.

Berdasarkan pengertian tersebut, peneliti mengelompokkan data-data yang telah terkumpul, dimulai dari studi pendahuluan, kemudian dilanjutkan dengan hasil wawancara dengan guru dan dilengkapi dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti mengenai penerapan metode bercerita pada pembelajaran komunikasi ekspresif anak dengan spektrum autis, lalu melakukan pengecekan ulang dengan hasil dokumentasi yang diperoleh. Setelah dikelompokkan, data-data tersebut dipilih dan dibuang yang tidak diperlukan, untuk kemudian dianalisis dengan persentase dan diorganisasikan sesuai dengan fokus penelitian guna menarik kesimpulan yang selanjutnya akan diverifikasi.

### 2. Data Display (Penyajian Data)

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan keputusan yang terus berkembang menjadi siklus dan penyajian data dapat dilakukan dalam sebuah matriks.

Dalam penelitian ini peneliti menyajikan data berupa teks naratif yang mendeskripsikan implementasi metode bercerita pada pembelajaran komunikasi ekspresif anak dengan spektrum autis.

### 3. Conclusion Drawing/Verification (Penarikan Kesimpulan Dan Verifikasi)

Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan langkah terakhir teknik analisis data model Miles and Huberman. Kesimpulan awal ditarik bersifat sementara dan dapat berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti pendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Namun bila terdapat bukti yang mendukung kesimpulan awal dan bersifat konsisten maka kesimpulan awal tersebut dapat menjadi kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif ialah temuan baru (Sugiyono, 2016:253). Temuan tersebut dapat berisi deskripsi atau gambaran obyek yang masih abu-abu atau belum jelas sehingga melalui penelitian dapat menjadi jelas atau bahkan berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis ataupun teori.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa proses analisis data dimulai dari proses pengumpulan data. Dalam penelitian ini, pengumpulan data pertama dilakukan sebelum pelaksanaan penelitian mengenai implementasi metode bercerita pada pembelajaran komunikasi ekspresif anak dengan spektrum autis yaitu melalui kegiatan studi pendahuluan untuk mempertegas masalah yang akan diteliti. Setelah menetapkan masalah yang akan diteliti, maka peneliti mulai melakukan pengumpulan data. Data

yang terkumpul kemudian direduksi, yakni dengan memilih, menggolongkan, dan menyederhanakan data yang telah dikumpulkan yaitu hasil wawancara dan observasi mengenai implementasi metode bercerita pada pembelajaran komunikasi ekspresif anak dengan spektrum autis. Reduksi data dilakukan secara berlanjut hingga selesai dengan membuat ringkasan saat setiap mengumpulkan data. Data yang telah direduksi kemudian dianalisis. Data yang disajikan sesuai dengan yang diperlukan, kemudian ditarik kesimpulan dan melakukan verifikasi guna pemantapan hasil simpulan.

## F.Keabsahan Data

Dalam menetapkan kesahihhan data maka perlu adanya uji kesahihan yaitu dengan cara: uji kredibilitas, uji *transferability*, uji *dependability*, dan uji *confirmability*, dengan penjelasan masing – masing pengujian sebagai berikut :

### 1. Uji Kredibilitas

Pengujian kredibilitas atau kepercayaan terhadap hasil data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi, yakni pemeriksaan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Uji kredibilitas ini berfungsi untuk mencari jawaban sedemikian rupa sehingga derajat kepercayaan dapat dicapai dan menunjukkan derajat kepercayaan hasil temuan dengan jaman pembuktian oleh peneliti berdasarkan data ganda yang dimiliki. Adapun triangulasi yang digunakan sebagai berikut.

#### a. Triangulasi Sumber

Pengujian dengan triangulasi sumber dilakukan melalui pemeriksaan data yang diperoleh dari beberapa sumber. Dalam penelitian ini triangulasi sumber dilakukan dengan mengecek data yang sudah diperoleh dai berbagai sumber. Data pembandingnya adalah hasil wawancara antara guru kelas dan GPK yang mengajar anak dengan spektrum autis dalam menerapkan metode bercerita pada pembelajaran komunikasi ekspresif anak dengan spektrum autis.

#### b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan melalui mengecek data yang diperoleh pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini triangulasi teknik dilakukan melalui membandingkan antara data hasil wawancara, data hasil observasi, serta data hasil dokumentasi. Data utama yang didapat dari hasil wawancara dengan guru kelas dan guru BP di SD Kristen Peristera kemudian dihubungkan dengan hasil observasi yang dilakukan di kelas

reguler maupun di kelas BP yang selanjutnya didukung oleh data dokumentasi yang diberikan oleh guru kelas dan guru BP. Dengan membandingkan ketiga teknik tersebut maka akan terlihat konsistensi data yang didapatkan pada penelitian ini.

### c. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu berkaitan dengan waktu pengumpulan data. Data yang dikumpulkan di pagi hari pada saat subjek masih segar, belum lelah akan menghasilkan data yang lebih valid (Sugiyono, 2016:374). Adapun dalam penelitian ini triangulasi waktu diterapkan melalui melaksanakan wawancara di waktu selang informan yakni saat istirahat pergantian pembelajaran, ataupun waktu pulang sekolah.Selain itu triangulasi yang dilakukan peneliti juga mengambil data disaat kegiatan bercerita pagi hari dan siang hari baik di kelas reguler maupun di kelas BP SD Kristen Peristera. Dengan perbedaan waktu pengambilan data mampu menunjukkan kredibilitas hasil data yang diperoleh.

### 2. Uji Transferability

Pengujian *transferability* atau keteralihan merupakan pengujian derajat ketepatan, hingga mana hasil penelitian dapat diterapkan dalam situasi lain (Sugiyono, 2016:276). Adapun pengujian *transferability* dalam penelitian ini peneliti menyusun skripsi dengan uraian rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya sesuai dengan pedoman penyusunan skripsi yang ada.

### 3. Uji Dependability

Pengujian *dependability* atau reliabilitas merupakan pengujian apakah penelitian bersifat generalisasi dapat diulangi atau direplikasi dan diterapkan oleh peneliti lain pada semua konteks populasi yang sama. Pengujian *dependability* dilakukan melalui audit keseluruhan proses penelitian. Oleh karena itu untuk pengujian *dependability* setiap proses penelitian yang sudah dilakukan audit oleh dosen pembimbing.

### 4. Uji Confirmability

Pengujian *confirmability* atau uji objektivitas penelitian dilakukan melalui kesepakatan banyak orang atau dapat juga dikatakan sebagai pengujian hasil penelitian.

## Hasil Dan Pembahasan

### A. Hasil

#### 1. Persiapan Metode Bercerita pada Pembelajaran Komunikasi Ekspresif Anak dengan Spektrum Autis

Aspek persiapan metode bercerita pada pembelajaran komunikasi ekspresif anak autis akan dibagi menjadi tiga subaspek yaitu tema dan tujuan, rancangan bentuk cerita, alat, dan bahan, dan rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita. tepersiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Masing-masing sub aspek tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

##### a. Tema dan tujuan

Dalam menentukan tema dan tujuan yang akan dipilih dalam kegiatan bercerita guru akan menyesuaikan dengan kelas masing-masing. Di Sekolah Kristen Persitera terdapat layanan kelas reguler dan kelas khusus atau yang disana disebut dengan kelas BP. Anak-anak dengan spektrum autis mengikuti pembelajaran di kelas reguler maupun kelas BP. Untuk kegiatan bercerita di pagi hari di kegiatan *morning devotion* anak-anak dengan spektrum autis akan bergabung dengan teman-teman yang lain di kelas reguler. Sehingga tema dan tujuan yang ditentukan mengikuti tema dan tujuan yang ada di kelas reguler. Di kelas reguler tema dan tujuan ditentukan dari silabus yang sudah ditentukan oleh sekolah. sebagaimana guru kelas 1 SD kemukakan.

Selaras dengan pemaparan guru kelas reguler, guru BP pun mengatakan tema dan tujuan kegiatan bercerita disesuaikan dengan silabus yang sudah ditentukan sekolah. selain itu disesuaikan dengan kegiatan apa yang akan dilakukan. Setelah mengikuti pembelajaran *morning devotion* di kelas reguler anak-anak dengan spektrum autis akan berpindah ke kelas BP dilanjutkan dengan kegiatan bercerita di kelas BP.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah di sekolah ini kegiatan bercerita memiliki tujuan utamanya yaitu untuk menanamkan moral dan karakter yang baik kepada anak sehingga pokok bahasan yang yang dipilih seperti bersikap jujur, tanggung jawab, disiplin. Lalu nanti kita cari ceritanya di buku Bible story. Guru BP menambahkan dalam menentukan ceritanya guru akan mencari dari tokoh-tokoh yang sikapnya mencerminkan karakter tersebut.

##### b. Bentuk cerita, alat, dan bahan.

Setelah guru menentukan tema dan tujuan cerita guru akan menentukan bentuk cerita yang akan dibawakan. Bentuk cerita yang dibawakan

oleh guru kelas dan guru BP yaitu bercerita dengan ilustrasi gambar. Ilustrasi gambar yang akan dibawakan dalam kegiatan bercerita ada yang diambil dari buku cerita atau dari internet lalu dicetak.

Guru kelas menambahkan teks cerita di belakang gambar sehingga memudahkan beliau saat bercerita. Alat dan bahan yang diperlukan guru kelas adalah kertas tebal berukuran A3 sebagai media ilustrasi gambar. Sedangkan guru BP menggunakan buku *Bible Story* dan buku Etiket sebagai bahan cerita.

Lebih lanjut guru BP menyampaikan kendala yang terjadi dalam tahapan persiapan adalah menentukan media yang digunakan pada saat bercerita nanti. Guru BP menambahkan ketakutannya bila anak-anak akan bosan.

Lebih lanjut dari hasil wawancara dengan guru SD kelas 1 menyatakan bahwa dalam tahapan persiapan yang beliau lakukan serupa dengan yang dilakukan oleh guru BP hanya saja biasanya berbeda pada alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan bercerita karena jumlah pendengar yang cukup banyak.

Persiapan yang dilakukan oleh guru kelas 1 sebelum kegiatan bercerita yaitu menentukan tujuan dan tema yang ada di silabus untuk menentukan cerita yang dipilih. Kemudian guru kelas akan mencari cerita dari kisah tokoh-tokoh kristus/nabi atau cerita yang bersifat keagamaan yang selanjutnya guru merancang metode, alat, bahan, dan media yang akan digunakan dalam menyampaikan cerita tersebut. Persiapan yang dilakukan dilaksanakan seminggu sebelum kegiatan bercerita dilaksanakan.

Guru kelas mengatakan kendala yang sama, beliau memakai gambar yang saya print di kertas besar gitu (kertas A3) nanti saya cerita sambil keliling biar anak-anak liat. . Guru kelas reguler menyebutkan bahwa terkadang bingung untuk menentukan media yang menarik untuk menyampaikan cerita agar tidak membosankan bagi anak. Guru kelas seringkali menggunakan media ilustrasi gambar di kertas berukuran A3 terkadang menggunakan gambar yang ditampilkan di layar LCD.

Dengan kendala tersebut guru kelas menanganinya dengan mencampurkan teknik bercerita dengan ilustrasi gambar dan dramatisasi. Dengan menggabungkan dua teknik tersebut kegiatan bercerita menjadi lebih menarik perhatian anak sehingga isi cerita dapat dipahami oleh anak.

### **c. Rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita**

Dalam kegiatan bercerita di SD Kristen Peristera guru kelas maupun guru BP tidak membuat rancangan yang terstruktur. Namun persiapan lainnya sudah dipersiapkan maksimal satu minggu sebelum kegiatan tersebut dilaksanakan.

Adapun rancangan kegiatan setiap harinya sudah dipersiapkan dengan Rencana Kerja Harian Kelas BP oleh guru BP. Rancangan tersebut. Dari Rencana Kerja Harian dapat dilihat bahwa kegiatan bercerita berlangsung 3 kali sehari di kelas BP yaitu pada morning devotion, *Bible Story*, dan etiket. Dalam rancangan di atas guru mempersiapkan cerita yang berbeda-beda. Bukan hanya itu, guru juga mempersiapkan media, alat, dan bahan yang digunakan untuk kegiatan bercerita seminggu sebelum kegiatan bercerita dimulai.

## **2. Pelaksanaan Metode Bercerita pada Pembelajaran Komunikasi Ekspresif Anak Dengan Spektrum Autis**

Aspek pelaksanaan metode bercerita pada pembelajaran komunikasi ekspresif anak autis akan dibagi menjadi empat subaspek yaitu mengatur tempat duduk, Mengkomunikasikan tema dan tujuan kegiatan bercerita, pembukaan kegiatan bercerita, pengembangan. Masing-masing sub aspek tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

### **a. Mengatur tempat duduk anak**

Pembelajaran pertama di pagi hari di SD Kristen Peristera adalah *morning devotion* yaitu kegiatan bercerita di kelas 1 dan 2 SD. Anak-anak dengan spektrum autis mendengarkan cerita dari guru kelas bersama dengan teman-teman sekelasnya. Menurut observasi yang saya lakukan di kelas 1 maupun kelas 2, yang pertama kali guru kelas lakukan adalah mengatur tempat duduk anak. Setting tempat duduk saat kegiatan bercerita sama seperti pembelajaran pada umumnya yaitu klasikal menghadap ke guru. Anak dengan spektrum autis duduk di bagian belakang didampingi oleh guru BP.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas pada guru seringkali susah mengendalikan keadaan kelas karena jumlah murid di kelas cukup banyak dan posisi duduk klasikal menghadap ke papan tulis sehingga murid yang duduk di bagian belakang kurang mampu

melihat secara jelas dan perhatiannya terganggu oleh teman yang duduk di bagian depan.

Di kelas reguler, anak dengan spektrum autis duduk di barisan paling belakang didampingi oleh guru BP. Pada saat kegiatan bercerita berlangsung di kelas reguler, guru kelas akan bercerita di depan kelas sehingga anak-anak dengan spektrum autis tidak mendapatkan perhatian secara penuh.

Dari pengamatan yang dilakukan di kelas reguler, anak dengan spektrum autis cenderung kurang memperhatikan guru kelas saat menyampaikan cerita.

Selanjutnya anak-anak spektrum autis akan berpindah ke kelas BP. Pembelajaran selanjutnya akan diserahkan ke guru BP. Di kelas BP, anak-anak dengan spektrum autis akan menerima kegiatan *Bible Story* setelah dari kelas reguler. Di kelas BP, guru akan mengatur tempat duduk anak sesuai dengan perilaku anak. Anak C, V, dan W diposisikan duduk di depan dan anak J duduk di belakang karena perilakunya sering menyakiti temannya. Kemudian guru BP akan menyampaikan tema dan tujuan cerita yang akan disampaikan.

### **b. Mengkomunikasikan tema dan tujuan kegiatan bercerita**

Setelah mengatur posisi duduk anak guru menyampaikan tema dan tujuan cerita yang akan dibawakan . sebelum menyampaikan tema dan tujuan guru menunjukkan ilustrasi gambar yang akan dan anak diminta untuk menebak tema apa yang akan diceritakan.

Selanjutnya guru kelas dan guru BP akan menyampaikan judul cerita yang akan dibawakan.

### **c. Pembukaan kegiatan bercerita**

Menurut wawancara yang dilakukan dengan guru BP dan guru kelas beliau selalu memulai dengan bernyanyi dan *ice breaking* agar anak bersemangat untuk mendengarkan cerita yang akan disampaikan oleh anak.

Menurut wawancara dan observasi yang dilakukan baik di kelas reguler maupun di kelas BP guru selalu memberikan kegiatan sebagai pembuka cerita agar anak menjadi semangat untuk mendengarkan.

### **d. Pengembangan cerita**

Dalam mengembangkan ceritanya guru kelas sering kali menggunakan ilustrasi gambar sebagai media untuk memberikan gambaran kepada anak-anak. Guru kelas akan bercerita dengan mengelilingi kelas sembari

menunjukkan ilustrasi gambar agar semua anak dapat melihat ilustrasi gambar dari cerita yang disampaikan. Guru kelas akan mengulangi potongan isi cerita kepada anak dengan spektrum autis serta menghadapkan gambar tepat dihadapan anak agar anak benar-benar melihat ilustrasi gambar tersebut. Guru kelas juga sering mengembangkan cerita dengan bersandiwara/dramatisasi dengan ekspresi dan intonasi yang menarik sehingga anak-anak mampu terpicu untuk terus mendengarkan cerita.

Cerita yang disampaikan di kelas BP berbeda dengan cerita yang diceritakan di kelas reguler. Cerita yang disampaikan di kelas BP lebih mudah untuk dipahami oleh anak dengan spektrum autis. Guru akan bercerita membawa buku cerita dan menyampaikan bergantian ke masing-masing anak serta menunjukkan ilustrasi gambar dari buku cerita.

Guru BP menyampaikan cerita dengan ekspresif sehingga menimbulkan respon dari beberapa anak. Dari wawancara diketahui bahwa guru BP bercerita bergantian ke masing-masing anak untuk mendapatkan perhatian anak.

Kendala yang dialami pada tahap pelaksanaan kegiatan bercerita di kelas BP menurut pengamatan dan wawancara yang dilakukan dengan guru BP ialah susah bagi perhatian saat bercerita agar anak menaruh perhatian kepada guru. Dengan karakteristik masing-masing anak dengan spektrum autis yang berbeda menyebabkan pendekatan yang dilakukan harus berbeda ke masing-masing anak sehingga memakan waktu yang lebih lama. Di kelas BP terdapat 4 anak dengan spektrum autis yang karakteristiknya berbeda antara satu dan lainnya. Sehingga guru BP kewalahan untuk mengatur semua anak disaat bersamaan.

Kendala lain yang dialami oleh guru BP saat mengajar dikelas BP adalah terbatasnya media yang digunakan saat kegiatan bercerita sehingga media yang digunakan saat kegiatan bercerita selalu sama yaitu dengan ilustrasi gambar.

Di kelas BP guru akan mengatur tempat duduk anak sesuai dengan kebutuhan tetapi tetap memisahkan anak J dari anak yang lain untuk menghindari perilaku yang tidak diinginkan. Guru BP seringkali berpindah-pindah tempat saat kegiatan bercerita

berlangsung untuk mendapatkan perhatian anak. Dengan karakteristik anak dengan spektrum autis yang berbeda-beda dalam satu kelas guru BP harus bercerita bergantian ke masing-masing anak. selain itu guru BP juga sering melakukan dramatisasi agar cerita yang disampaikan menyentuh hati dan perhatian anak. Dengan teknik tersebut guru mampu mendapatkan respon yang lebih banyak daripada hanya bercerita dengan menunjukkan ilustrasi gambar. Anak V seringkali merespon cerita yang disampaikan dengan komunikasi ekspresif yang baik secara verbal dan nonverbal, kemudian anak C cenderung merespon cerita berupa komunikasi verbal. Sedang anak J dan W lebih banyak merespon dengan komunikasi nonverbal yaitu dengan bahasa tubuh dan ekspresi wajah.

### **3. Evaluasi Metode Bercerita pada Pembelajaran Komunikasi Ekspresif Anak dengan Spektrum Autis**

Berdasarkan pengamatan di kelas reguler evaluasi yang dilakukan oleh guru kelas yaitu dengan memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan cerita salah satunya judul cerita, tokoh-tokoh dalam cerita, dan nilai yang dapat diambil dari cerita tersebut.

Evaluasi yang dilakukan di kelas BP sama seperti di kelas reguler namun tingkat pertanyaan yang diajukan guru lebih mudah. Contohnya judul cerita, menceritakan ulang dengan bantuan guru BP, dan nilai-nilai apa yang dapat diambil dari cerita tersebut. Dengan memberikan evaluasi berupa pertanyaan-pertanyaan langsung diharapkan anak mampu mengutarakan perasaannya setelah kegiatan bercerita.

## **B. Pembahasan**

Persiapan kegiatan bercerita yang dilakukan di SD Kristen Peristera diantaranya dengan membuat rancangan kegiatan bercerita yang berisi tema dan tujuan, dan media yang digunakan. Selain itu guru BP dan guru kelas membuat Rancangan Kerja Harian. Menurut Kusmiadi, Ade, dkk (2008:201) dalam persiapan kegiatan bercerita terdiri dari mempelajari dan menganalisis kemampuan yang akan dicapai (tujuan), isi cerita, dan media bercerita yang harus disiapkan serta cara evaluasi yang akan dilakukan.

Menurut Moeslichatoen (2004,175) langkah selanjutnya adalah menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita. Selaras dengan teori di



atas guru di Sekolah Kristen Peristera juga menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita secara tidak tertulis.

Tabel 2. Tahapan persiapan kegiatan bercerita di SD Kristen Peristera.

Indikator	Kelas Reguler	Kelas BP
Menentukan tema dan tujuan	Diterapkan	Diterapkan
Menentukan sumber cerita dan media yang digunakan	Diterapkan	Diterapkan
Rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita	Tidak diterapkan	Tidak diterapkan
Rancangan evaluasi	Tidak diterapkan	Tidak diterapkan

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis pada guru kelas dan guru BP, penulis berpendapat akan lebih baik jika dalam menentukan tema dan tujuan dalam kegiatan bercerita dikaitkan dengan peristiwa-peristiwa sosial yang sering terjadi. Dengan menentukan tema dan tujuan cerita yang berkaitan dengan peristiwa sosial yang terkini sehingga cerita tersebut akan menjadi lebih menarik karena terasa sangat nyata dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Wahyu Madya (2018;38) perkembangan kejiwaan anak usia 4-11 tahun terbentuknya egosentris yang naif, relasi sosial yang masih primitif, dan sifat-sifat fisiologis yang unuk dan posisi anak dan smeua benda di sekitarnya seolah satu kesatuan sehingga cerita yang didengarnya nyata seolah anak berada didalam cerita tersebut. Hal ini memudahkan anak untuk menyerap nilai-nilai moral yang ada di cerita dan menerapkan dalam kehidupan sehar-hari. Selain itu penulis juga berpendapat akan lebih baik jika guru memodifikasi bentuk cerita yang disampaikan dengan mencampurkan teknik-teknik bercerita sehingga tidak terkesan membosankan bagi anak. Misalnya guru dapat mencampur teknik bercerita dengan ilustrasi gambar lalu memberikan cuplikan video dari contoh peristiwa sosial yang terkini. Dengan memodifikasi bentuk cerita, anak-anak akan bersemangat untuk mendengarkan cerita-cerita selanjutnya. Selanjutnya mengenai rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita penulis beranggapan bahwa akan lebih baik jika guru membuat langkah-langkah bercerita dengan terstruktur dengan baik sehingga dapat memudahkan untuk dievaluasi dikemudian hari.

Guru dapat membuat rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita seperti membuat Program Pembelajaran Individu (PPI) sehingga rancangan langkah-langkah dapat dipahami dengan jelas dan tepat sasaran.

### 1. Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan bercerita di SD Kristen Persitera dimulai dengan mengatur tempat duduk anak lalu dilanjutkan dengan pembukaan cerita dan cerita inti. Hal tersebut bertentangan dengan pendapat Moeslichatoen (2004:175) yang berpendapat bahwa seharusnya pencerita menyampaikan tema dan tujuan kegiatan bercerita kemudian di lanjutkan pengaturan tempat duduk anak. Namun pelaksanaan kegiatan bercerita di SD Kristen Peristera selaras dengan pendapat Ade Kusmiadi, Sriwahyuningsih, dan Yuyun Nurfalah (2008:202) yaitu penataan lingkungan. Beliau berpendapat sebelum melakukan kegiatan bercerita adalah menyiapkan tempat bercerita yang kondusif.

Tabel 3. Tahapan pelaksanaan kegiatan bercerita di SD Kristen Peristera.

Indikator	Kelas Reguler	Kelas BP
Pengaturan posisi duduk	Diterapkan	Diterapkan
Mengkomunikasikan tema dan tujuan	Diterapkan	Diterapkan
Pembukaan kegiatan bercerita	Diterapkan	Diterapkan
Pengembangan cerita yang dituturkan guru	Diterapkan	Tidak diterapkan
Berututur yang mampu menggetarkan perasaan anak	Diterapkan	Diterapkan

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan pada guru kelas dan guru BP, penulis memiliki pemikiran yang sama mengenai langkah-langkah bercerita yang dilakukan. Penulis beranggapan bahwa dengan mengatur tempat duduk anak sebelum mengkomunikasikan tema dan tujuan bercerita agar anak mampu memberikan perhatian penuh kepada guru, sehingga guru tidak perlu mengulang-ulang untuk menyampaikannya. Namun, penulis kurang setuju dengan penataan tempat duduk anak dalam kegiatan bercerita karena dengan tata letak duduk klasikal perhatian guru tidak bisa menyeluruh pada anak-anak. Anak-anak yang duduk di area depan akan menerima informasi lebih mudah daripada yang duduk di belakang.

Guru kelas meniyasati kelemahan tersebut dengan bercerita berkeliling ke tiap baris duduk anak. guru mengulangi cerita dan menunjukkan ilustrasi gambar ke setiap baris duduk anak. Hal ini cukup memakan banyak waktu sehingga kurang efisien. Selain itu, dengan tempat duduk anak-anak dengan spektrum autis di bagian paling belakang semakin membuat banyak faktor yang akan mengganggu konsentrasi anak-anak dengan spektrum autis karena sudah terganggu oleh pemandangan teman-teman yang duduk di depan mereka. Penulis beranggapan akan lebih baik jika guru menempatkan anak dengan spektrum autis duduk berada di area depan sehingga mengurangi faktor pengganggu perhatian anak. Hal lain yang perlu dimodifikasi adalah tata letak duduk anak agar pembelajaran semakin efisien.

Pembukaan kegiatan bercerita di Sekolah Kristen Peristera dimulai dengan berdoa dan bernyanyi. Lagu-lagu yang dilantunkan berupa lagu-lagu rohani. Menurut pengamatan penulis, hal tersebut cukup tepat karena kegiatan tersebut masih berkaitan dengan tema cerita yang akan dibawakan di kegiatan bercerita. Kusmiadi, Ade, dkk (2008:201) pun sependapat sebelum bercerita hendaknya ada pijakan pengalaman sebelum mendongeng. Kegiatan yang dapat dilakukan adalah mengkondisikan anak agar tenang, menyanyi lagu anak-anak, dan bermain tepuk variasi.

Guru di SD Kristen Peristera memiliki keterampilan bercerita yang baik sehingga mampu mengembangkan cerita dan menuturkan cerita dengan baik. Dalam mengembangkan cerita dan menuturkan cerita agar sampai ke hati anak-anak guru harus memiliki keterampilan bercerita yang baik. Faktor-faktor yang perlu diperhatikan yang dapat menunjang keefektifan cerita menurut Arsyad dan Mukti (1193: 17:17-22) adalah faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Faktor kebahasaan diantaranya adalah (a) ketepatan ucapan, (b) penekanan tekanan nada, sendi dan durasi, (c) pilihan kata, (d) ketepatan penggunaan kalimat, (e) ketepatan sasaran pembicaraan; dan faktor nonkebahasaan ialah (a) sikap yang wajar, tenang, tidak kaku, (b) pandangan harus diarahkan pada lawan bicara, (c) kesediaan menghargai pendapat orang lain, (d) gerak-gerik dan mimik yang tepat, (e) kenyaringan suara, (f) relevansi/penalaran, (g) penguasaan topik.

Berdasarkan pengamatan penulis selama penelitian guru kelas mampu menyampaikan cerita dengan baik. Guru kelas 1 maupun 2

menyampaikan cerita dengan bahasa yang tepat, mudah dimengerti oleh anak-anak, tak jarang pula menggunakan penekanan di beberapa bagian yang dirasa penting sehingga cerita tersebut mengundang emosi yang tepat bagi anak-anak. Baik guru kelas dan guru BP menunjukkan ekspresi yang tepat dan menarik dengan gerak-gerik dan mimik wajah yang terlihat jelas sehingga mempermudah anak dengan spektrum autis untuk mengenal ekspresi wajah.

Penilaian yang dilakukan setelah kegiatan bercerita menurut Moeslichatoen (2004:175) berupa memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita dan mendengarkan tanggapan pendengar tentang cerita tersebut.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang penulis amati evaluasi yang dilakukan di kelas 1 dan 2 sama seperti di kelas BP namun tingkat kesukaran pertanyaan berbeda. Evaluasi yang dilakukan berupa pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita. selain itu guru kelas 1 dan 2 memberi contoh peristiwa yang berkaitan dengan cerita yang disampaikan kemudian anak-anak yang menentukan sikap apa yang harus dilakukan dengan peristiwa tersebut.

Sedang di kelas BP evaluasi yang dilakukan berupa pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita namun dengan level pertanyaan yang mudah. Selain itu guru BP juga akan memberikan tugas yang masih berkaitan dengan cerita yang disampaikan. Salah satu contoh evaluasi yang dilakukan oleh guru BP adalah memberikan gambar yang ada di cerita kemudian anak-anak dimintai untuk menempelkan potongan kertas berwarna sesuai dengan ilustrasi gambar dalam cerita.

Tabel 4. Tahapan evaluasi kegiatan bercerita di SD Kristen Peristera.

Indikator	Kelas Reguler	Kelas BP
Mengajukan pertanyaan yang sesuai dengan isi cerita	Diterapkan	Diterapkan
Membuat simpulan dari cerita yang disampaikan	Diterapkan	Diterapkan
Menetapkan rancangan penilaian kegiatan bercerita	Tidak diterapkan	Diterapkan namun tidak tertulis

Dari pengamatan dan wawancara yang penulis lakukan, penulis berasumsi bahwa evaluasi yang dilakukan cukup menarik perhatian anak. Dengan cara evaluasi tersebut anak-anak lebih aktif untuk berpartisipasi dalam kegiatan bercerita. Dengan

memberikan tugas seperti itu anak akan lebih mampu menjelaskan apa yang digambar yang mereka buat sendiri daripada hanya mendengarkan cerita yang dibawakan oleh guru. Secara tidak langsung kegiatan tersebut merangsang komunikasi ekspresif anak sehingga mampu membantu anak untuk meningkatkan kemampuan komunikasi ekspresif anak dengan spektrum autis. Penulis menambahkan metode dalam mengevaluasi kegiatan bercerita seyogyanya bervariasi agar menciptakan rasa penasaran bagi anak sehingga berdampak pada semangat anak untuk mendengarkan cerita lainnya. Metode lain yang bisa digunakan dalam evaluasi kegiatan bercerita menurut penulis berupa dramatisasi.

Menurut Moeslichatoen (2004:175) dramatisasi dapat digunakan dalam teknik bercerita, namun menurut penulis teknik tersebut dapat dikembangkan sebagai teknik evaluasi. Salah satu caranya yaitu dengan dengan menunjukkan ekspresi yang sesuai dengan cerita (sedih, senang, marah, dan lainnya). Guru dapat membacakan sebuah potongan dalam cerita kemudian meminta anak-anak untuk menunjukkan ekspresi yang sesuai dengan potongan cerita tersebut. Di dalam sebuah cerita tentunya terdapat banyak emosi yang dipakai, dengan demikian guru dapat mengeksplorasi ekspresi apa yang akan ditunjukkan anak. Dengan menyampaikan potongan cerita lalu mengevaluasi dengan meminta anak menunjukkan ekspresi yang sesuai dengan potongan cerita guru dapat langsung mengetahui pemahaman anak tentang cerita serta anak mampu mengembangkan komunikasi ekspresifnya baik secara verbal maupun nonverbal. Manfaat lain dengan menggunakan teknik ini jika anak menunjukkan ekspresi yang tidak sesuai dengan potongan cerita guru dapat langsung memperbaiki ekspresi yang ditunjukkan anak.

Salah satu karakteristik anak dengan spektrum autisme menurut Leo Kanner (Mudjito, 2014: 23) yaitu ketidakmampuan dalam berkomunikasi dalam berkomunikasi dan mengungkapkan pikiran dan keinginannya. Dengan guru memperbaiki ekspresi yang seharusnya ditunjukkan anak akan belajar untuk menunjukkan respon yang tepat seperti menunjukkan empati, rasa senang, sedih, dan takut.

Teknik dramatisasi atau sandiwara ini dapat digunakan di kelas BP maupun kelas reguler. Dalam pelaksanaannya dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan anak-anak di dalam kelas tersebut. Selain teknik ini, guru dapat mengeksplorasi teknik-teknik lain dalam

mengevaluasi agar lebih menarik dan mengundang rasa penasaran pada anak.

Aspek kendala yang dihadapi dalam melaksanakan kegiatan bercerita dan solusi yang diambil untuk mengatasi kendala yang dihadapi akan dibagi menjadi tiga tahapan yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Masing-masing tahapan tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Persiapan

Pada aspek persiapan baik guru kelas dan guru BP menyampaikan tidak ada kendala yang begitu berarti. Dalam wawancara yang penulis lakukan guru kelas dan guru BP menyampaikan kendalanya adalah terbatasnya media yang digunakan dalam kegiatan bercerita. Media yang digunakan oleh guru kelas dan guru BP adalah ilustrasi gambar. Dengan keterbatasan tersebut guru BP selalu berusaha menggunakan bahasa yang mudah dipahami anak dan cerita yang disampaikan tidak terlalu panjang agar tidak membosankan bagi anak.

Adapun solusi yang dilakukan oleh guru kelas baik guru BP yaitu dengan mencampurkan teknik bercerita menggunakan ilustrasi gambar dan dramatisasi/sandiwara. Beliau berpendapat bahwa dengan mencampurkan kedua teknik bercerita tersebut anak lebih menaruh perhatian pada guru saat bercerita.

Dari kendala yang dialami baik oleh guru kelas dan guru BP penulis berpendapat bahwa ada beberapa solusi yang dapat dilakukan dengan kendala yang ada. Pertama, merubah tempat kegiatan bercerita. Kegiatan bercerita yang dilakukan di kelas setiap hari dengan jadwal yang sama dapat membuat anak bosan dengan rutinitas tersebut. Guru kelas dapat mengajak anak-anak untuk mendengarkan cerita di halaman sekolah. pada kegiatan morning devotion dilakukan di halaman sekolah, selanjutnya kegiatan bercerita dengan tema etiket dilakukan di kelas atau sebaliknya. Dengan melakukan kegiatan bercerita diluar lingkungan kelas maka suasana dalam kegiatan bercerita juga akan berbeda sehingga terkesan tidak monoton. Selain itu, penempatan posisi duduk anak juga sangat berpengaruh pada perhatian anak kepada guru. Moeslichatoen (2004:176) juga berpendapat bahwa mengatur tempat duduk anak merupakan rancangan yang harus disiapkan sebelum kegiatan bercerita. Jika melakukan kegiatan bercerita di halaman sekolah penulis berpendapat lebih baik jika anak-anak diminta duduk melingkar atau setengah lingkaran dengan posisi guru di tengah sehingga perhatian anak-anak tertuju pada guru. Dengan posisi

tersebut, membuat anak-anak dan guru menjadi lebih dekat.

Kedua, penulis berpendapat bahwa guru harus merancang kegiatan bercerita menggunakan teknik bercerita yang lain sehingga teknik berceritanya tidak monoton. Terdapat beberapa teknik bercerita menurut Moeslichatoen(2004:159) diantaranya yaitu:

- 1) Bercerita dengan membaca langsung dari buku,
- 2) Bercerita dengan ilustrasi gambar dari buku
- 3) Menceritakan dongeng,
- 4) Bercerita dengan media papan flanel,
- 5) Bercerita dengan media boneka,
- 6) Sandiwara suatu cerita, dan
- 7) Bercerita dengan memainkan jari-jari tangan

Dari berbagai teknik yang diuraikan di atas, guru dapat memilih satu atau mencampur beberapa teknik diatas. Teknik yang mudah dan murah diantaranya yaitu bercerita dengan memainkan jari-jari tangan dan sandiwara suatu cerita. Teknik bercerita dengan memainkan jari-jari tangan ini mudah dan dapat dikreasikan sesuai dengan kreasi guru. Guru dapat membuat sebuah boneka jari dari seorang tokoh yang akan diceritakan. Selain itu guru dapat menggambar tokoh atau ekspresi emosi dalam cerita di jari-jari tangan. Contohnya sedih, senang, menangis, atau lainnya. Teknik bercerita ini tidak membutuhkan waktu yang lama untuk mempersiapkannya serta pengerjaannya yang mudah dan murah. Dengan memodifikasi teknik bercerita akan membuat akan menjadi penasaran dan menungu cerita yang dibawakan oleh guru.

#### b. Pelaksanaan

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan kendala yang dihadapi dalam aspek pelaksanaan posisi duduk anak. Dalam pelaksanaan kegiatan bercerita guru menempatkan pola klasikal di kelas. Dengan penempatan seperti ini anak-anak yang duduk di bagian belakang kurang diperhatikan dan tidak mampu melihat ilustrasi gambar dengan jelas. Selain itu dengan menempatkan anak-anak dengan spetrum autis di bagian belakang justru membuat anak semakin tidak memperhatikan guru kelas saat bercerita karena perhatian dan fokusnya sudah teralihkan oleh teman-temannya yang duduk di depannya. Kemudian guru kelas mengambil solusi dengan cara bercerita di depan lalu berkeliling ke setiap baris tempat duduk anak agar anak-anakss yang duduk di belakang bisa melihat ilustrasi gambar.

Adapun kendala yang dialami di kelas BP meyerupai dengan kendala di kelas reguler. Di

kelas BP guru BP menempatkan anak secara klasikal dan disesuaikan dengan perilaku anak. seperti yang sudah disampaikan di bagian pembahasan, anak C, V, dan W akan duduk di baris depan dan anak J akan duduk di bagian belakang. Guru BP juga melakukan hal yang sama seperti guru kelas, namun sedikit berbeda. Guru BP bercerita bergilir ke setiap tempat duduk anak dan menunjukkan ilustrasi gambar pada anak.

Sedang penulis berpendapat solusi lain yang dapat diambil untuk mengatasi kendala tersebut adalah dengan memodifikasi posisi tempat duduk anak ketika kegiatan bercerita. Dengan bercerita seperti yang dilakukan oleh guru kelas dan guru BP cukup memakan waktu yang lama sehingga penulis rasa kurang efektif. Dengan memodifikasi posisi tempat duduk anak saat kegiatan bercerita menjadi melingkar atau setengah lingkaran, anak-anak mampu melihat dengan lebih jelas dan perhatian guru dapat terbagi ke anak-anak secara merata. Seperti yang telah penulis sampaikan pada aspek persiapan, guru kelas maupun guru BP seyogyanya merencanakan lebih matang sehingga saat bercerita diharap mengurangi kendala yang muncul. Salah satu persiapan yang penting adalah menentukan posisi duduk anak. Hal tersebut dapat disesuaikan dengan cerita yang akan dibawakan oleh guru. Dengan memperhatikan tempat duduk anak, guru mampu menganalisa apakah anak mampu merespon cerita dengan tepat. Bagi anak dengan spektrum autisme, menunjukkan bahasa tubuh juga merupakan awal dari komunikasi ekspresifnya. Jika anak sudah mampu menunjukkan respon bsecara nonverbal, guru akan menjadi lebih mudah menuntun anak untuk berkomunikasi secara verbal.

#### c. Evaluasi

Evaluasi dalam kegiatan bercerita di kelas 1 dan 2 maupun di kelas BP tidak memiliki kendala yang berarti. Guru kelas mengevaluasi pemahaman ank-anak dengan memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita ataupun meminta anak untuk memberikan kesimpulan dari cerita yang sudah disampaikan. Sedang di kelas BP, guru BP memberikan evaluasi dengan cara yang kreatif yaitu dengan memberikan tugas yang masih berkaitan dengan tokoh cerita yang dituturkan sebelumnya. Contoh tugas yang diberikan yaitu menempelkan potongan kertas warna lalu menempelkan ke gambar tokoh cerita. Sekain itu guru BP juga memberikan pertanyaan sederhana terkait isi cerita disesuaikan dengan kemampuan anak.

## Penutup

### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan metode bercerita di SD Kristen Peristera dalam persiapannya meliputi menentukan tema dan tujuan, menentukan media, dan membuat Rencana Kerja Harian (RKH). Selanjutnya dalam pelaksanaannya guru memulai dengan mengatur tempat duduk anak, menyampaikan tema dan tujuan kegiatan bercerita, pembukaan cerita, dan mengembangkan cerita. Di akhir kegiatan bercerita ditutup dengan evaluasi berupa mengajukan pertanyaan sesuai dengan isi cerita dan membuat kesimpulan
2. Kendala yang dihadapi dalam kegiatan bercerita di SD Kristen Peristera meliputi kurangnya jumlah media kegiatan bercerita, penataan lingkungan yang tidak kondusif, dan menurunnya perhatian anak bila kegiatan bercerita dilakukan di siang hari.
3. Solusi yang diambil guru SD Kristen Peristera guna mengatasi kendala yang ada yakni dengan menggabungkan teknik bercerita, kemudian guru bercerita berkeliling agar dilihat semua anak, dan memodifikasi cara evaluasi agar menarik perhatian anak.

### B. Saran

Saran yang sesuai dengan hasil penelitian disampaikan sebagai berikut.

1. Bagi Kepala Sekolah  
Penerapan metode bercerita pada pembelajaran kemampuan komunikasi ekspresif pada anak dengan spektrum autis hendaknya lebih meningkatkan jumlah media dan menerapkan adanya rancangan kegiatan bercerita yang lebih terperinci untuk menunjang keterampilan komunikasi ekspresif anak dengan spektrum autis.
2. Bagi guru  
Pelaksanaan kegiatan bercerita yang dilakukan guru di SD Kristen Peristera sudah cukup baik namun hendaknya guru perlu memodifikasi teknik bercerita dan penataan lingkungan saat bercerita agar selalu menarik perhatian anak. Selain itu hendaknya guru membuat rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita secara tertulis sehingga dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan kegiatan.

3. Bagi peneliti lain  
Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai *implementasi* metode bercerita pada pembelajaran komunikasi ekspresif anak dengan spektrum autis dengan menggunakan fokus lain, lokasi penelitian, sumber data, dan sumber referensi yang lebih banyak.

## DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Asososiation. 2013. *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders: Fifth Edition DSM-5*. USA: American Psychiatric Publishing
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Autism Association of Western Australia. 2008. *Building Communication Skills in people with Autism Spectrum Disorder*. Australia: Autism Association of Western Australia (Inc.)
- . 2007. *Living with Autism: Practical Strategies for supporting People with Autism Spectrum Disorder*. Australia: Autism Association of Western Australia (Inc.)
- . 2007. *Autism in the Classroom: A Resource Kit for Teachers of Student with an Autism Spectrum Disorder*. Australia: Autism Association of Western Australia (Inc.)
- Azwandi, Yosfan. 2005. *Mengenal dan Membantu Penyandang Autisme*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Boham, Sicillya E. 2013. Pola KomunikasiOrang Tua Dengan Anak Autis (Studi Pada Orang Tua Dari Anak Autis DiSekolah Luar Biasa Agca CenterPumorow Kelurahan Banjar Manado. *E-journal Unsrat*, (online), (<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/index/index> diunduh pada 12 Jauari 2019)
- Gunawan, Wahyu Madya. 2008. *Strategi Bercerita Kepada Anak: Kiat Praktis pada Anak Usia Dini untuk dapat dimengerti dan Dipahami*. Yogyakarta: C-Klik Media
- Kurniati, Desak Putu Yuli. 2016. Modul Komunikasi Verbal dan Nonverbal. *Modul*, (online), ([https://simdos.unud.ac.id/uploads/file\\_pendidikan\\_dir/a3a4fc3bf4ad19b0079f4a31c593398b.pdf](https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_pendidikan_dir/a3a4fc3bf4ad19b0079f4a31c593398b.pdf) diunduh pada 1 Juni 2019)
- Kusmiadi, Ade, dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran PAUD Melalui Metode Dongeng bagi Pendidik PAUD*. Jurnal Ilmiah VISI PTK-PNF Vol.3 No.2 (online), (<https://media.neliti.com/media/publications/260061-strategi-pembelajaran-paud-melalui-metod-2a8ba8ea.pdf>) diunduh pada 13 Desember 2019)

- Mangunsong, Frieda. 2009. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus: Jilid Kesatu*. Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
- Moeslichatoen. 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mudjito, dkk. 2013. *Pendidikan Anak Autis*. Yogyakarta: Multi Presindo
- Mulyana, Deddy. 2016. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Murwati, Atik. 2013. Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Meminta Pada Anak Autis Melalui Media PECS (Picture Exchange Communication System), *E-journal UMS*, (online), (<http://eprints.ums.ac.id/27559/> diunduh 4 April 2019).
- Nugraha, Ni Made Sri Astuti, dkk. 2014. Penggunaan Metode Bercerita Dengan Media Gambar dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa dan Sikap Mandiri Anak Kelompok A TK Negeri Pembina Bangli Tahun Ajaran 2012/2013, *E-journal Prgram Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, (online), (<https://docplayer.info/47513602-Penerapan-metode-bercerita-menggunakan-media-gambar-untuk-meningkatkan-kemampuan-berbahasa-anak-kelompok-b-semester-ii.html> diunduh 16 Mei 2019)
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta
- Sukardi. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Tim Penyusunan Buku Pedoman Penulisan Skripsi. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi Program Sarjana Strata Satu (S-1) Universitas Negeri Surabaya*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.